

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perencanaan pembelajaran berangkat dari berbagai teori yaitu teori belajar, teori pembelajaran dan teori evaluasi. Maka perencanaan pembelajaran mencakup beberapa tahapan yaitu mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran dan tujuan pembelajaran, melakukan analisis pembelajaran, mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa, menulis tujuan pembelajaran khusus, menyusun tes acuan patokan, menyusun strategi pembelajaran, mengembangkan bahan ajar, mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif dan sumatif¹. Seluruh rangkaian perencanaan tersebut tidak lain bertujuan untuk memaksimalkan kemampuan siswa agar senantiasa meningkatkan pemahaman pengetahuannya.

Setelah mengetahui ritme atau siklus sebuah aktivitas pembelajaran, pastinya satu sama lain diantaranya tidak dapat dipisahkan atau dihilangkan sebagian karena akan merusak tatanan. Sebagaimana yang disebutkan di atas, bahwa evaluasi termasuk dalam tahapan rencana pembelajaran yang tidak boleh hilang dari ritme. Hasil dari evaluasi inilah yang justru akan memberikan gambaran keputusan terhadap rincian dalam perencanaan pembelajaran di masa-masa berikutnya agar pembelajaran senantiasa berjalan dalam koridornya. Dikatakan oleh Syahril bahwa evaluasi memiliki beberapa fungsi yaitu (1) untuk memberikan umpan balik (*feed back*) kepada pengajar sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar, (2) untuk menentukan angka kemampuan/hasil belajar masing-masing murid yang antara lain diperlukan kenaikan Tingkat dan penentuan lulus tidaknya murid, (3) untuk menentukan murid dalam situasi belajar mengajar yang tepat sesuai dengan tingkat kemampuannya, (4) untuk mengenal latar belakang (psikologi fisik dan lingkungan) murid yang mengalami kesulitan belajar².

Pelaksanaan evaluasi yang sistematis dan baik akan menghasilkan informasi tentang proses pendidikan yang telah dilaksanakan, faktor-faktor apa saja yang menghambat atau mendukung pencapaian tujuan pendidikan, dan tingkat keberhasilan suatu pendidikan. Evaluasi merupakan sistemasi dari proses pengumpulan, penganalisisan, penafsiran, dan pemberian keputusan. Maka dari itu evaluasi bukanlah sebuah hasil semata, melainkan masih

¹ Wahyudin Nur Nasution, "Perencanaan Pembelajaran Pengertian, Tujuan Dan Prosedur," *Ittihad I* (2017): 185–95.

² Syahril, "Konsep Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Alquran," *Jurnal Hunafa* 4, no. 4 (2007): 308.

sebuah bagian proses yang berkelanjutan. Proses ini bukan diselenggarakan hanya pada akhir pembelajaran, melainkan pada awal, pertengahan dan akhir kegiatan³. Allah Swt sudah lebih dulu mengingatkan hamba-Nya untuk senantiasa memperhatikan apa yang telah dilakukan selama di dunia, perintah tersebut tentu mencakup seluruh perbuatan manusia diantaranya yaitu dalam pendidikan atau menuntu ilmu.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا

تَعْمَلُونَ ١٨

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.* (Q.S Al-Hasyr: 18)⁴

Dalam menyiapkan generasi-generasi emas, proses pendidikan akan banyak menjumpai komitmen berproses yang panjang dan penjagaan kualitas yang baik. Muhammadiyah sudah menjalankan pendidikan kader dari dini, mulai dari pendidikan usia dini (PAUD) sampai pendidikan perguruan tinggi. Pendidikan kader yang sesungguhnya oleh Muhammadiyah dimulai dari tingkat pendidikan menengah, yaitu Madrasah Muallimin-Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta, Ponpes Darul Arqam Muhammadiyah Garut, dan Ponpes Muhammadiyah lainnya. Sedangkan untuk tingkat pendidikan perguruan tinggi, yaitu Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta, Pondok Hj. Nuriyah Shabran di Universitas Muhammadiyah Surakarta, Program Pendidikan Ulama Tarjih (PPUT) di Universitas Muhammadiyah Malang, dan PUTM di Universitas Muhammadiyah Mataram (Muzakki, 2024).

Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) adalah bagian dari amal usaha Muhammadiyah dengan program khusus yang mendidik dan mempersiapkan ulama tarjih Muhammadiyah yang berkompeten dalam bidang keulamaan, keilmuan, dakwah, *tafaquh fi ad-diin*, pendidikan dan kepemimpinan Islam⁵. Lembaga ini muncul sebagai bentuk tindakan

³ Eka Mulyaningsih, "Pengembangan Perangkat Evaluasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Pada Anak Tk Islam Al Markaz Al Islami Kelompok B Makassar," *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2018): 93–94, <https://doi.org/10.26858/PEMBELAJAR.V2I2.5642>.

⁴ "Surat Al-Hasyr Ayat 18: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap," Nuonline, n.d.

⁵ PUTM, "Profil PUTM," <https://putmppmuhammadiyah.org/profil-putm/>, n.d.

dari krisis generasi yang dapat melanjutkan kiat baik para ulama Muhammadiyah. Sesuai dengan nama lembaga pendidikan yang ditetapkan, Muhammadiyah jelas memiliki cita-cita untuk mengisi kembali ruang-ruang peran ulama yang perlahan kosong. Cita-cita tersebut sangatlah penting untuk terus dirawat dan diupayakan. Sampai pada tahap ini PUTM sudah banyak berupaya untuk mewujudkan cita-cita itu, mulai dari terus memaksimalkan sarana dan prasarana pendidikan, meningkatkan mutu pendidikan baik dari kurikulum sebagai panduan sampai pada menjaga dan mengembangkan keahlian mahasiswa/i pada ragam keilmuan.

Kurikulum pendidikan di PUTM disusun dalam tiga pola besar pembinaan, yaitu aspek ruhiyah, dakwah dan ilmiah⁶. Maka pendidikan di PUTM tidak hanya diberikan keilmuan secara agama saja dengan menggunakan kitab-kitab *turast* yang berbahasa arab (biasa dikenal dengan kitab kuning) sebagai sumber utama, namun juga keilmuan umum layaknya mahasiswa/i di universitas kebanyakan. Akibat tuntutan tersebut, PUTM memberikan seleksi keterampilan membaca teks Arab tanpa harokat dalam penerimaan mahasiswa/i baru.

Pembelajaran kitab kuning menuntut penguasaan tiga keterampilan utama yaitu membaca (memberi tarkib), menerjemah, dan memahami isi teks. Namun, dalam praktiknya, ketiganya belum tercapai secara optimal. Banyak siswa kesulitan memberikan tarkib yang tepat karena lemahnya pemahaman terhadap kaidah nahwu dan sharaf. Keterampilan menerjemah juga belum maksimal, sering kali hanya bersifat harfiah tanpa memperhatikan konteks makna. Akibatnya, pemahaman terhadap isi kitab pun menjadi dangkal dan tidak menyentuh maksud yang lebih dalam. Kondisi ini menunjukkan perlunya evaluasi terhadap strategi pembelajaran kitab kuning agar capaian ketiga keterampilan tersebut dapat ditingkatkan secara menyeluruh.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di PUTM Yogyakarta kampus Lowanu yang terletak di Jl. Lowanu Kelurahan Brontokusuman Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta, proses pendidikan kader ulama umumnya berjalan dengan baik. Kultur pendidikan di PUTM menyerupai pendidikan pesantren, yaitu mahasiswa/i tinggal di asrama yang masih satu kompleks dengan kelas dan disertai adanya pendamping/Pembina pada masing-masing jenjang selama masa studi untuk memaksimalkan seluruh proses pendidikan. Berdasarkan wawancara dengan pamong PUTM kampus Lowanu, pendidikan keilmuan tidak hanya diberikan di kelas-kelas, namun mahasiswa/i juga diberikan jam belajar tambahan terbimbing atau jam kepemimpinan yang bertujuan untuk menunjang

⁶ PUTM.

pemahaman materi yang diberikan dosen saat di kelas. Jam belajar tambahan tersebut secara khusus diberikan untuk menunjang mata kuliah yang menggunakan kitab-kitab kuning/buku-buku yang berbahasa Arab sebagai sumber primernya.

Rangkaian kegiatan dalam kegiatan pembinaan tersebut berupa persiapan materi/pembahasan yang akan dipelajari di kelas yaitu mahasiswi terlebih dahulu melakukan pembagian tugas bacaan masing-masing yang nantinya akan disimak bersama (mahasiswi dan musyirfah) hasil pengerjaannya di kelas pembinaan meliputi pemberian syakal/tanda baca, arti per kata dan kalimat; pendalaman materi. Kegiatan pembinaan tersebut didampingi dan diawasi langsung oleh pembina (musyirfah) selaku fasilitator dan pendamping akademik serta ruhani mahasiswi selama menjalani studi di asrama PUTM. Keterampilan membaca dan memahami kitab kuning ini dinilai dengan menggunakan penilaian sumatif berupa ujian akhir pembelajaran dan penilaian formatif singkat Pembina yang bersifat kurang informatif yang hanya memberikan nilai akhir dan pembetulan tugas di kelas.

Maka dari itu mahasiswi tidak dapat melihat secara pasti aspek manakah yang selanjutnya harus lebih diperhatikan progress perbaikannya, atau kelemahan pada bagian mana yang harus dibenahi. Ketidaktahuan ini menyebabkan mahasiswi tidak dapat mengatur porsi belajarnya dengan tepat, sehingga peningkatan hasil belajar mereka juga stagnan. Keterangan tersebut sesuai dengan pandangan pengajar bahwa terdapat sebagian mahasiswi mengalami stagnansi dalam pengembangan keterampilan kitab kuning ini. Hal tersebut dapat memicu dampak pada beberapa hal diantaranya menghambat tercapainya tuntutan keterampilan pada jenjang berikutnya, perkembangan keterampilan mahasiswi yang tidak seimbang antara membaca, menterjemah serta memaknai, dan pendampingan yang tidak maksimal. Menanggapi hal tersebut PUTM mencoba untuk menggali informasi yang mengungkap bahwa mahasiswi masih berada pada tingkat awal kognitif yaitu menghafal belum sampai pada memahami, sedangkan keterampilan kitab kuning merupakan keterampilan aplikatif yang menuntut pembelajarnya memahami pola dan karakteristiknya. Maka dari itu PUTM mencoba untuk menerapkan penggunaan daftar *self assessment* berupa materi-materi keterampilan kitab kuning. *Self assessment* ini telah diterapkan pada mahasiswi yang berada di asrama Lowanu, namun belum tampak perubahan yang signifikan pada keterampilan mahasiswi.

Menurut beberapa penelitian, *self assessment* dapat menjadi alat penilaian alternatif yang membantu mahasiswi khususnya untuk mengatur pola belajarnya untuk mendapatkan

hasil belajar yang lebih baik. Seperti yang ditemukan oleh Santi dan Halimah⁷, yaitu penerapan *self assessment* pada mahasiswi bidang Pendidikan Agama Islam untuk mata kuliah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswi yang melakukan *self assessment* mendapatkan hasil belajar lebih baik dari pada mahasiswi sebaliknya. Menurut Umatul dan Chris⁸, *self assessment* berhasil meningkatkan kesadaran diri, orientasi tujuan dan perencanaan tugas secara efektif bagi mahasiswi kedokteran. Hasil penerapan *self assessment* yang disertai pemberian umpan balik dan kesempatan revisi juga meningkatkan regulasi diri belajar mahasiswi dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan ini penting untuk dilakukan penelitian. Dengan demikian penulis mengangkat judul “Pengaruh *Self Assessment* pada Program Pembinaan Kitab Kuning Terhadap Regulasi Diri dalam Belajar dan Hasil Belajar Mahasiswi di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka perumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penerapan *self assessment* pada program pembinaan kitab kuning mahasiswi di PUTM Yogyakarta?
2. Bagaimana regulasi diri dalam belajar mahasiswi pada program pembinaan kitab kuning mahasiswi di PUTM Yogyakarta?
3. Bagaimana hasil belajar mahasiswi pada program pembinaan kitab kuning mahasiswi di PUTM Yogyakarta?
4. Bagaimana pengaruh penerapan *self assessment* pada program pembinaan kitab kuning terhadap regulasi diri dalam belajar mahasiswi di PUTM Yogyakarta?
5. Bagaimana pengaruh penerapan *self assessment* pada program pembinaan kitab kuning terhadap hasil belajar mahasiswi di PUTM Yogyakarta?

⁷ Santi Lisnawati and Halimah Siregar, “Pengaruh Self Assessment Terhadap Hasil Belajar Penelitian Tindakan Kelas Dan Penulisan Artikel Pada Bidang Pendidikan Agama Islam,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (January 4, 2019): 195, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3627>.

⁸ Umatul Khoiriyah and Chris Roberts, “Investigating the Role of Self-Assessment in Enhancing Self-Regulated Learning amongst Medical Students in Problem-Based Learning,” *BMC Medical Education* 25, no. 1 (May 26, 2025): 780, <https://doi.org/10.1186/s12909-025-07359-5>.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui penerapan *self assessment* pada program pembinaan kitab kuning mahasiswi di PUTM Yogyakarta.
2. Untuk mendeskripsikan regulasi diri dalam belajar mahasiswi pada program pembinaan kitab kuning mahasiswi di PUTM Yogyakarta?
3. Untuk mendeskripsikan hasil belajar mahasiswi pada program pembinaan kitab kuning mahasiswi di PUTM Yogyakarta?
4. Untuk mendeskripsikan pengaruh penerapan *self assessment* pada program pembinaan kitab kuning terhadap regulasi diri dalam belajar mahasiswi di PUTM Yogyakarta.
5. Untuk mendeskripsikan pengaruh penerapan *self assessment* pada program pembinaan kitab kuning terhadap hasil belajar mahasiswi di PUTM Yogyakarta.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, dapat diketahui manfaat dari hasil penelitian ini dijelaskan secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat memberikan pilihan model evaluasi pembelajaran yang lebih sesuai untuk aspek-aspek keterampilan menguasai kitab kuning
 - b. Untuk meningkatkan regulasi diri dalam belajar dan hasil belajar mahasiswi
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis
 - 1) Memperkaya literatur akademik tentang peran *self assessment* terhadap pengaturan regulasi diri dan tujuan belajar.
 - 2) Menyediakan data empiris tentang pengaruh *self assessment* kepada regulasi diri dan hasil belajar mahasiswi.
 - b. Bagi mahasiswi
 - 1) Membantu mengenali dan memantau perkembangan keterampilan kitab kuning.
 - 2) Membantu mengenali gaya belajar yang sesuai.

- 3) Memudahkan mahasiswi mengatur aktivitas belajarnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 4) Membantu meningkatkan keterampilan membaca, menerjemah dan memahami pembelajaran kitab kuning.

c. Bagi dosen

- 1) Memberikan wawasan baru tentang model evaluasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan dalam keterampilan belajar kitab kuning.
- 2) Menjadi bahan evaluasi untuk memberikan *feedback* yang konstruktif pada keterampilan kitab kuning mahasiswi.

d. Bagi lembaga

- 1) Menjadi dasar dalam mengembangkan dan memaksimalkan program pembinaan dengan terukur.
- 2) Membantu lembaga dalam mengevaluasi proses belajar dan hasil belajar mahasiswi.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Ausubel, faktor terpenting dalam pembelajaran adalah capaian kompetensi siswa. Konsep tersebut terlihat sederhana, namun realtif sulit dalam implementasinya⁹. Faktor tersebut dapat diusahakan dengan upaya pengajar harus mengajar dengan baik untuk memastikan siswa mencapai kompetensi yang direncanakan sebelumnya, meski tidak sedikit pembelajaran yang sudah direncanakan dengan hati-hatipun mendapati hasil yang tidak memuaskan. Hasil yang tidak sesuai itu dapat disebabkan oleh banyak faktor, baik dari faktor profesionalitas pengajar, bahan ajar, sarana dan prasarana pendidikan, lingkungan atau individu siswa yang berkaitan dengan pengalaman belajar siswa.

Oleh karena itu sangat penting untuk membuat perencanaan pembelajaran yang baik, yaitu dengan berpedoman pada berbagai teori seperti teori belajar, teori pembelajaran dan teori evaluasi. Berdasarkan teori-teori tersebut, Dick dan Carey¹⁰ mengembangkan sebuah model perencanaan pembelajaran yang mencakup beberapa tahapan yaitu:

1. Mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran dan mencatat tujuan pembelajaran
2. Melakukan analisis pembelajaran

⁹ Giati Anisah, "Kerangka Konsep Assessment Of Learning, Assessment For Learning, Dan Assessment As Learning Serta Penerapannya Pada Pembelajaran," *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 3, no. 2 (Desember 2021): 65–76, https://doi.org/10.7810/9781927131763_9.

¹⁰ Nur Nasution, "Perencanaan Pembelajaran Pengertian, Tujuan Dan Prosedur."

3. Mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa
4. Menulis tujuan pembelajaran khusus
5. Menyusun tes acuan patokan
6. Menyusun strategi pembelajaran
7. Mengembangkan bahan ajar
8. Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif dan sumatif

Tahapan-tahapan diatas adalah bentuk dari siklus pembelajaran, yaitu mulai dari mengidentifikasi kebutuhan awal pembelajaran sampai melaksanakan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Menurut John Dewey¹¹, pengalaman adalah basis pendidikan, atau suatu proses penggalan dan pengolahan pengalaman secara terus-menerus, yaitu menyusun kembali (*reconstruction*) dan menata ulang (*reorganization*) pengalaman hidup siswa¹².

Hal ini sejalan dengan teori evaluasi belajar. Teori evaluasi pertama dikembangkan oleh Ralph Tyler, ia mengatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai¹³. Definisi tersebut kemudian dilengkapi oleh Cronbach dan Stufflebeam, bahwa evaluasi itu selanjutnya dapat digunakan untuk membuat keputusan¹⁴. Dunn menyatakan bahwa evaluasi dapat disetarakan dengan penilaian atau asesmen yang merupakan pernyataan sebuah usaha untuk menganalisis hasil kebijakan dalam bentuk satuan nilai¹⁵. Dalam melakukan asesmen terdapat proses pengukuran dan penilaian di dalamnya yang meliputi aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan¹⁶. Asesmen difahami sebagai sebuah proses yang berfungsi untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan dalam rangka membuat keputusan-keputusan mengenai para siswa, kurikulum, program-program, dan kebijakan pendidikan dalam sebuah lembaga pendidikan¹⁷.

¹¹ Wasitohadi, "HAKEKAT PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF JOHN DEWEY Tinjauan Teoritis," *Satya Widyadya* 30, no. 1 (2014): 49–61.

¹² Wasitohadi.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, Edisi 3*, ed. Restu Damayanti, 3rd ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

¹⁴ Arikunto.

¹⁵ Khaerudin and Nur Tjahjono Suharto, *Pengantar Evaluasi Pendidikan: Teori Dan Terapannya Dalam Pendidikan Dan Pelatihan* (Yogyakarta: CV. Pustaka Felicha, 2022).

¹⁶ Klis Dianti et al., "Analisis Asesmen Diagnostik, Formatif Dan Sumatif Serta Implikasinya Terhadap Efektivitas Sistem Evaluasi Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 2 (2025): 555–65, <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1234>.

¹⁷ Hamzah B Uno and Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, ed. Dewi Ispurwanti (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011).

Terdapat 4 prinsip dalam melakukan penilaian, yaitu: 1) proses, penilaian harus menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran, 2) penilaian harus mencerminkan dunia nyata (masalah kata dunia nyata), 3) penilaian mempunyai berbagai fungsi, metode dan standar yang harus digunakan, 4) penguji harus mencakup seluruh aspek tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotorik)¹⁸. Asesmen dalam aktivitas pembelajaran dapat dilakukan melalui tiga pendekatan¹⁹ yaitu:

1. *Assessment of learning* (asesmen untuk pembelajaran) yaitu asesmen dilakukan diakhir pembelajaran seperti ujian, portofolio, tugas akhir dan sebagainya. Asesmen ini bertujuan untuk pertimbangan penempatan siswa, kenaikan kelas, dan pemberian sertifikat. Pendekatan ini serupa dengan penilaian sumatif yang cenderung mengukur pencapaian hasil belajar siswa pada akhir suatu program atau periode pembelajaran. Maka dari itu penilaian ini akan menampilkan hasil belajar siswa secara keseluruhan dengan sistematis²⁰.
2. *Assessment for learning* (asesmen dalam pembelajaran) yaitu asesmen dilakukan di tengah-tengah pembelajaran seperti interaksi siswa-guru terkait kondisi pembelajaran yang sedang/ telah berlangsung, atau strategi KWL (*what i know, what i want to know, and what i learn*). Asesmen ini bertujuan untuk memberikan informasi pada pengajar dan siswa tentang pencapaian kompetensi sehingga keduanya mampu membuat keputusan-keputusan mengenai pembelajaran selanjutnya.
3. *Assessment as learning* (asesmen sebagai pembelajaran) yaitu siswa menjadi penilai terbaik bagi dirinya sendiri. Asesmen ini bertujuan untuk memonitoring dan koreksi diri siswa secara mandiri oleh siswa.

Sedikit berbeda dengan *assessment of learning* yang memiliki kesamaan dalam tujuan dan waktu pelaksanaan penilaian dengan penilaian sumatif, *assessment for learning* dan *assessment as learning* keduanya memiliki kesamaan tujuan dengan penilaian formatif. *Assessment for learning/ assessment as learning/* penilaian formatif bertujuan untuk mengawasi perkembangan siswa selama proses belajar guna memberikan umpan balik berupa perbaikan bagi siswa secara individual.

Berangkat dari pendekatan penilaian diatas, terdapat penilaian penunjang salah satunya yaitu *self assessment* atau penilaian mandiri yang dilakukan oleh siswa kepada diri mereka

¹⁸ Dianti et al., "Analisis Asesmen Diagnostik, Formatif Dan Sumatif Serta Implikasinya Terhadap Efektivitas Sistem Evaluasi Pendidikan."

¹⁹ Anisah, "Kerangka Konsep Assessment Of Learning, Assessment For Learning, Dan Assessment As Learning Serta Penerapannya Pada Pembelajaran."

²⁰ Dianti et al., "Analisis Asesmen Diagnostik, Formatif Dan Sumatif Serta Implikasinya Terhadap Efektivitas Sistem Evaluasi Pendidikan."

sendiri. *Self assessment* bertujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk ikut aktif dalam menilai proses belajar dirinya, yang kemudian dapat memberikan informasi kepada pengajar terkait sudut pandang capaian belajar masing-masing siswa. Pelaksanaan *self assessment* dapat mengacu pada tahapan berikut²¹:

1. Penentuan kompetensi atau aspek kemampuan yang dinilai
2. Penentuan kriteria penilaian
3. Merumuskan format penilaian
4. Pelaksanaan *self assessment* oleh peserta didik
5. Umpan balik dan refleksi

Penilaian dari sudut pandang siswa ini akan membuktikan atau mencocokkan hasil penilaian dari sudut pandang pengajar. Selain berguna untuk validitas dan *controlling*, *self assessment* juga dapat memberikan detail kebutuhan belajar siswa yang membantu pengajar dalam mengatasi dan memenuhi kebutuhan tersebut. Adanya *self assessment* yang menghasilkan informasi lebih detail tentang perkembangan belajar siswa dapat menjadi rujukan bagi siswa itu sendiri untuk mengelola dirinya dalam belajar selanjutnya, seperti menyeleksi materi apa yang belum dipahami, di bagian mana nya, mengatur pembagian waktu belajar satu materi dengan materi yang lain atau gaya belajar apa yang nyaman bagi dirinya.

Hal tersebut menunjukan bahwa siswa dapat lebih mengenal kebutuhan belajarnya agar dapat meregulasi dirinya dalam belajar. Zimmerman mendefinisikan regulasi diri dengan cara belajar aktif siswa secara individu untuk mencapai tujuan akademik dengan cara mengontrol perilaku, motivasi diri, dan metakognitifnya. Berdasar definisi tersebut, dihasilkan indikator sebagai berikut²²:

1. Metakognitif: mengkoordinasi diri sendiri, mempersiapkan, menata dan mengatur, mengawasi aktifitas mencapai tujuan, dan mengadakan evaluasi.
2. Motivasi: mempergerak tubuh, memberi arahan, menopang aktifitas untuk mencapai tujuan.

²¹ Halim MA, Mertasari NMS, and Widiartini NK, "Pengembangan Self-Assessment Pada Mata Pelajaran Matematika Di Sd Montessori Bali," *Jurnal_ep: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia* 10, no. 1 (2020): 1–10, [https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ep/article/viewFile/3124/1749#:~:text=b.Tahap ke 2. Membimbing,dan cara mencapai tujuan tersebut.](https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ep/article/viewFile/3124/1749#:~:text=b.Tahap%20ke%202.Membimbing,dan%20cara%20mencapai%20tujuan%20tersebut.;); Syahadatul Fitriyah, Arfilia Wijayanti, and Monica Ratih Purwaningrum, "Pelaksanaan Self Assessment Peserta Didik Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar," *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 4, no. 1 (2024): 121–27, <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.377>.

²² Achmad Rizki and Ummu Umayyah, "Analisis Pengukuran Regulasi Diri," *Empati : Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8, no. 2 (2021): 137–44, <https://doi.org/10.26877/empati.v8i2.8957>.

3. Perilaku: mengkoordinasi dan meregulasi usaha untuk mencapai tujuan, mengatur situasi dan kondisi untuk mencapai tujuan, mencari bantuan.

Regulasi diri yang baik dengan kontrol aspek-aspek di atas dengan baik akan menjadikan suasana dan hasil belajar yang optimal. Khususnya dalam penelitian ini yaitu pada aktifitas pembelajaran kitab kuning. Pembelajaran kitab kuning umumnya dilakukan dengan gaya belajar terpusat satu arah seperti sorogan, wetonan atau bandongan, amtsilati, dan ada juga dengan gaya diskusi (munadzarah), bahtsul kutub dan lain sebagainya disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran²³.

Tujuan dari menggunakan kitab kuning sebagai rujukan tentu bukan pilihan yang mudah, diperukan beberapa bentuk keterampilan untuk dikuasai secara beriringan. Keterampilan memahami kitab kuning cenderung kompleks, tidak hanya menguasai kosa kata dalam Bahasa Arab, namun juga susunan kata di dalamnya. Berikut keterampilan yang perlu dikuasai²⁴, yaitu:

1. Keterampilan membaca (memberikan tarkib atau struktur kata)
2. Keterampilan menerjemah
3. Keterampilan memahami

Hasil belajar merupakan sebuah gambaran ketercapaian tujuan pembelajaran yang diterima oleh siswa. Hasil belajar meliputi 3 domain yaitu kemampuan kognitif, kemampuan afektif dan kemampuan psikomotorik²⁵. Namun dalam penelitian ini domain kemampuan kognitif yang akan menjadi pokok penilaian hasil belajar siswa. Tolok ukur untuk menilai kemampuan kognitif dengan menggunakan taksonomi bloom yaitu C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (mengaplikasikan), C4 (menganalisi), C5 (mengevaluasi) dan C6 (mencipta)²⁶.

²³ Nelly Izmi, "Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Kurikulum Pesantren," *El-Rusyd : Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT Ahlussunnah Bukittinggi* 7, no. 2 (2023): 1–12, <https://doi.org/10.58485/elrusyd.v7i2.132>; Nurul Hanani, "Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning," *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 15, no. 2 (2022): 1–25, <https://doi.org/10.30762/realita.v15i2.505>.

²⁴ Izmi, "Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Kurikulum Pesantren."

²⁵ Andi Ferawati Jafar, "Penerapan Metode Pembelajaran Konvensional Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik," *Al Asma : Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2021): 190, <https://doi.org/10.24252/asma.v3i2.23748>.

²⁶ Reni Astuti and Buchari, "Profil Level Kognitif Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Soal Seleksi Calon Peserta ONMIPA-PT (Profile of the Cognitive Level of Students in Solving Selection Questions for ONMIPA-PT Candidates)," *Jurnal Pendidikan Matematika* 14, no. 1 (2023): 14–23, <https://doi.org/https://doi.org/10.36709/jpm.v14i1.44>.

Berdasarkan teori diatas, penggunaan self assessment pada program pembinaan kitab kuning dapat meningkatkan regulasi diri dan hasil belajar siswa. Berikut gambaran alur kerangka berpikir guna memudahkan pemahaman pembaca:



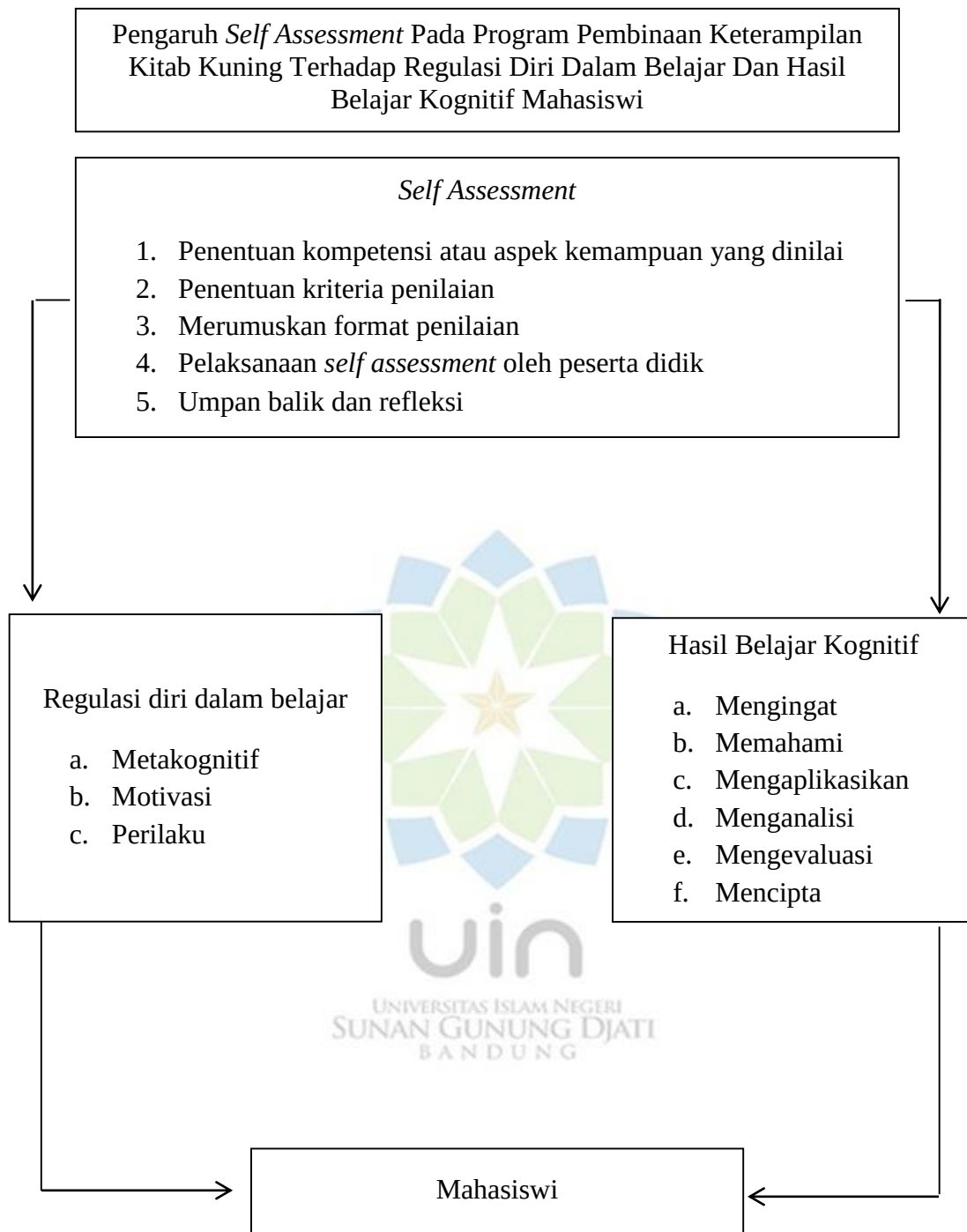


Figure 0-1 Alur Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Dari arti katanya, hipotesis berasal dari dua penggalan kata, “*hypo*” yang artinya “di bawah” dan “*thesa*” yang artinya “kebenaran”. Jadi hipotesis yang kemudian cara penulisnya disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia menjadi hipotesa dan berkembang menjadi hipotesis yang merupakan suatu jawaban bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel. Diantaranya adalah strategi penilaian *self assessment* sebagai variabel X, regulasi diri dalam belajar sebagai variabel Y1 dan hasil belajar sebagai variabel Y2. Adapun hipotesis yang diajukan untuk menjawab permasalahan penelitian sementara adalah sebagai berikut:

H1: Diduga terdapat pengaruh penerapan *self assessment* pada program pembinaan kitab kuning terhadap regulasi diri dalam belajar dan hasil belajar mahasiswi di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah Yogyakarta.

G. Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelusuran penulis, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Di antara penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Fadhlurrahman Rafif Muzakki, (2024), “Dinamika Kurikulum Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah Periode 1968-2023” (thesis Universitas Muhammadiyah Surakarta)²⁷. Perbedaan penelitian Fadhlurrahman dengan penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif, fokus objek penelitian berupa sejarah proses pendidikan, menggunakan data berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, fokus objek pada peran evaluasi atau asesmen terhadap program pendukung pembelajaran yang berperan dalam meningkatkan regulasi diri dalam belajar dan hasil belajar siswa. Sedangkan persamaannya adalah lembaga penelitian yaitu Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Syahadatul Fitriyah, Arfilia Wijayanti dan Monica Ratih Purwaningrum, (2024), “Pelaksanaan *Self Assessment* Peserta Didik pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar” (JIEPP: Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan)²⁸. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pendekatan yang digunakan kualitatif deskriptif

²⁷ Fadhlurrahman Rafif Muzakki, “Dinamika Kurikulum Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah Periode 1968-2023” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2024).

²⁸ Fitriyah, Wijayanti, and Purwaningrum, “Pelaksanaan *Self Assessment* Peserta Didik Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar,” 2024.

berbekal data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan perolehan data dari tes, angket dan wawancara pada pelajaran kitab kuning di perguruan tinggi. Persamaan keduanya yaitu penerapan *self assessment* sebagai perlakuan terhadap siswa.

3. Dyah Sedyawati, (2021), “Hubungan Regulasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik” (Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan)²⁹. Perbedaan penelitian Dyah dengan penelitian ini yaitu penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional yang membahas hubungan reglasi diri dengan sifat prokrastinasi akademik pada siswa SMP. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif quasi eksperimen membahas pengaruh *self assessment* terhadap regulasi diri dan hasil belajar mahasiswi. Persamaan keduanya yaitu adanya pembahasan tentang regulasi diri dalam belajar siswa.
4. H. Masgi, (2016), “Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangkaraya” (thesis Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya)³⁰. Perbedaan penelitian Masgi dengan penelitian ini yaitu pendekatan penelitian berupa kualitataif, membahas tentang permasalahan dalam lingkup manajemen pembelajaran pondok pesantren, serta penggunaan data penelitian berupa hasil wawancara mendalam terstruktur dan tidak terstruktur, observasi non partisipan, dan studi dokumentasi. Sedangkan penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, membahas tentang penilaian pembelajaran yang kurang tepat, dan menggunakan data hasil tes dan angket untuk mendapatkan hasil penelitian, adapun wawancara sebagai penunjang hasil penelitian. Adapun persamaannya pada materi pembelajaran yaitu kitab kuning.

²⁹ Dyah Sedyawati, “Hubungan Regulasi Diri Dengan Prokrastinasi Akademik,” *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan* 1, no. 10 (2021): 861–66, <https://doi.org/10.17977/um065v1i102021p861-866>.

³⁰ H Masgi, “Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangkaraya” (Institut Agama Islam Negeri, 2016).